

BAB II

MAKSIM KESANTUNAN

A. Hakikat dan Fungsi Bahasa

1. Hakikat Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari peran bahasa sangat dibutuhkan yaitu sebagai sarana komunikasi dan penyampai maksud serta tujuan seseorang. Banyak pendapat yang mendefinisikan arti dari bahasa itu sendiri. Menurut Dardjowidjojo & Jaya (2014: 16) “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol. Halliday (Rohmadi, 2013: 2) mengatakan bahwa bahasa adalah kajian tentang makna yang berkaitan dengan struktur sosial yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya. Sejalan dengan itu menurut Yendra (2018:4) bahasa adalah sistem bunyi yang memiliki makna, lambing bunyi, dan ditutur dari sistem arbitrer manusia dalam situasi yang wajar yang digunakan sebagai alat komunikasi dimengerti oleh lawan bicara atau pembaca.

Bahasa merupakan media atau sarana komunikasi yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan penjelasan terhadap lawan bicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah. Bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap manusia berupa lambang bunyi yang menghasilkan kata atau kalimat. menyampaikan atau menerima gagasan, ide, perintah, dan lain-lain. Setiap gagasan dan pemikiran dapat

tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara dengan satu alat yaitu bahasa. Selain itu, peran penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi maksudnya, dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan segala hal dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan (Astika 247: 2019).

Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu yang berbentuk lambang-lambang lisan. Bahasa adalah sarana berkomunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tanda-tanda, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Menurut Mbete (2015:2) “pada hakikatnya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulis”. Fungsi utama bahasa adalah sarana interaksi dan komunikasi masyarakat. Selain fungsi itu bahasa adalah tanda jati diri kolektif suatu kelompok masyarakat, sarana berpikir, dan pengungkap perasaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai masyarakat untuk berkomunikasi serta menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa dapat dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gerak dengan kata-kata.

2. Fungsi Bahasa

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, maupun pesan atau informasi tertentu kepada orang lain. Rohmadi (2011: 79-80) mengatakan bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menjaga hubungan sosial. Bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian yang jelas dan penutur kepada mitra tutur agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Apabila penutur menggunakan bahasa yang kurang dipahami dengan baik. Apabila penutur menggunakan

bahasa yang kurang dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan tidak akan mudah dipahami oleh mitra tuturnya.

Bahasa sebagai lambang bunyi yang bersifat mana suka, produktif serta dinamis mempunyai banyak fungsi. Suandi (2014: 65-70) menyatakan bahwa ada lima fungsi bahasa yaitu (1) menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, (2) menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, (3) mengatur kontak sosial, (4) mengatur perilaku, (5) mengungkapkan perasaan. Selanjutnya menurut Suandi (2014: 7) menyatakan bahwa bahasa dapat berfungsi sesuai keinginan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi seperti menyampaikan maksud dan informasi tertentu kepada orang lain. Sedangkan menurut Nababa (Suandi, 2014:74) menjelaskan bahwa fungsi bahasa secara umum ialah sebagai alat komunikasi baik lisan maupun tulis, sedangkan secara khusus fungsi bahasa yaitu tergolong dengan beberapa bagian antara lain sebagai fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan.

Sebenarnya dalam kehidupan sosial atau masyarakat, manusia bisa saja menggunakan alat komunikasi lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa tetap saja merupakan alat komunikasi yang dianggap paling komplit, atau sempurna. Jika dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya karena bahasa bersifat abstrak, dinamis, dan kooperatif seperti komunikasi variabel, dan non verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi penyampaian pesan atau informasi secara langsung dengan bentuk lisan ataupun tulisan, komunikasi ini berupa kata-kata yang efektif dalam berkomunikasi selama penutur dan mitra tutur mengerti dan memahami bahasa yang digunakan. Sedangkan komunikasi non Verbal adalah komunikasi menyampaikan pesan atau informasi penyampaian pesan atau informasi yang menggunakan bahasa secara langsung seperti menggunakan gerak anggota tubuh, hal ini digunakan untuk penguat komunikasi verbal.

Bedasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu, sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, informasi tertentu kepada orang lain menjaga hubungan sosial, selain itu, bahasa juga berfungsi sesuai keinginan pengguna bahasa dalam komunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli menyatakan fungsi bahasa maka, peneliti dapat menyimpulkan fungsi bahasa untuk berkomunikasi baik secara bentuk lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan ekspresi diri serta untuk berfikir dengan logika. Selain fungsi bahasa juga untuk kepentingan berbagai individu serta kelompok dan lembaga masyarakat.

B. Hakikat Kajian Sociopragmatik

Istilah sociopragmatik berasal dari kata sosio dan pragmatik. Sosio yang ‘*sosial*’ dan pragmatik ‘*makna secara eksternal*’ keberadaan sociopragmatik berawal dari eksistensi ilmu pragmatik. Pragmatik berkembang dengan pesat karena mampu menjawab masalah kebahasaan yang tidak tuntas terjawab oleh teor-teori linguistik sebelumnya. Permasalahan yang dimaksudkan adalah permasalahan yang berkaitan dengan sosial budaya. Ketika bentuk-bentuk dan penggunaan kebahasaan dikaji dengan menghubungkannya pada kondisi-kondisi setempat atau khusus, maka hal ini berada dalam kawasan sociopragmatik. Revita (Fauzi 2017: 48). Selanjutnya Revita mengatakan bahwa sociopragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik. Segala aspek linguistik dapat diperikan dengan mengacu kepada fungsi sosial. Dengan demikian, kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa termasuk dalam wilayah kajian sociopragmatik. Menurut Rohmadi (2013:3) “sociopragmatik merupakan interdisipliner linguistik yang mengkaji mengenai pemakaian bahasa yang berhubungan dengan masyarakat (sosiolinguistik) dan mengkaji maksud tuturan seseorang berbasis konteks (pragmatik)”. Dengan demikian akan diperoleh upaya optimal dengan mengintegrasikan ragam bahasa yang digunakan masyarakat dengan memahami maksud tuturan masyarakat tersebut. Dengan demikian diperoleh hasil optimal yang didukung oleh peran konteks

sosial dan budaya dalam tindak tutur masyarakat. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi jelas betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi. Selain itu Nurjamily (2015: 2) mengemukakan sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat. Kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Sosiopragmatik merupakan suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi dalam suatu lingkungan tertentu. Zamzani (2007 : 23) sosiopragmatik merupakan cabang pragmatic umum yang kajiannya menitikberatkan pada aspek nonlinguistik, terbatas pada pemakaian bahasa dalam kondisi sosial tertentu, dan terikat oleh percakapan lokal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa yang berhubungan dengan masyarakat dan mengkaji maksud tuturan sesuai konteks pembicaraan. Dengan kata lain sosiopragmatik merupakan gabungan dari ilmu sosio dan pragmatik.

C. Kesantunan Berbahasa Indonesia

Sopan santun merupakan menghormati orang yang diajak berbicara maupun bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan. kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesopanan atau kesantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang sopan, halus, enak didengar, beradap dan penuh penghormatan semasa berhubung dengan orang lain. Menurut Yule (2014:183) kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan petensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Menurut Yule (2014:104) kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Kesantunan seseorang akan terlihat dari tingkah lakunya dan ucapannya.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. leech (Rusminto, 2015:95) mengatakan Jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Sedangkan menurut Tarigan (2015:41) kesantunan berbahasa adalah menghormati dan menjalankan prinsip-prinsip sopan santun terhadap orang lain.

D. Faktor Penentu Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa setiap orang dapat dilihat dari bagaimana tata cara berbahasa yang mereka gunakan pada saat bertutur. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis sedangkan ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu. Pranowo (2012: 76) Faktor penentu kesantunan adalah segala sesuatu hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Berikut pemaparannya secara singkat.

1. Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan tersebut adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pemakaian diksi yang tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Ketika penutur sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai

dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Kebenaran suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Dengan demikian, kesalahan tuturan dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat.

Pranowo (2012: 91) Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi memiliki beberapa argumentasi di antaranya; nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur, dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur.

b. Pemakaian struktur bahasa yang baik dan benar

Pemakaian struktur bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, baik kaidah untuk bahasa baku tertulis maupun bahasa baku lisan yang meliputi; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan, tentu saja bentuk kebahasaan yang santun sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

Pranowo (2012: 91) Pemakaian struktur bahasa yang baik dan benar pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakaian struktur bahasa yang baik dan benar ini meliputi, kelengkapan konstruksi bahasa, keefektifan bahasa, dan penggunaan bentuk kebahasaan yang sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

c. Aspek intonasi

Aspek intonasi merupakan keras lembutnya berbahasa ketika seseorang berbicara, yang dapat menentukan santun atau tidak santunnya seseorang dalam pemakaian bahasa.

Pranowo (2012: 76) aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, penutur akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Misalnya, lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan orang Melayu ataupun orang Bugis

d. Aspek nada bicara

Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Pranowo (2012: 79) Aspek nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati si penutur. Namun, bagi penutur yang selalu ingin bertutur secara santun, dapat mengendalikan diri agar suasana yang negatif tidak terbawa dalam bertutur dengan mitra tuturnya.

2. Faktor nonkebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut sebagai berikut.

a. Topik pembicaraan

Topik pembicaraan dalam suatu komunikasi sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun (Pranowo, 2012: 95). Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang santun. Hal ini

bersifat kodrati karena setiap orang atau penutur ingin martabat dirinya tidak dilanggar oleh orang lain. Penutur yang salah sekalipun jika mereka merasa dipermalukan di hadapan orang lain pasti dia akan membela dirinya dengan resiko mengucapkan tuturan yang tidak santun.

b. Konteks situasi komunikasi

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang meliputi terjadinya komunikasi menurut Pranowo (2012: 76). Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan. Pengguna bahasa atau penutur harus memperhatikan konteks tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan dapat menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain penutur senantiasa terikat dalam menggunakan bahasa.

E. Skala Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang terindikasi mematuhi maksim maupun melanggar suatu maksim kesantunan berbahasa dapat ditelaah dengan menggunakan skala, maka penentuan tingkat dan posisi kesantunannya tidak menyimpang. Di dalam modek kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat di manfaatkan untuk menentukan perangkat bkesantunan sebuah tuturan.

Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Leech (Rahardi, 2005: 66-68).

- a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjukan kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjukan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra

tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

- c. *Indirectness scale* atau skala ketidak langsung kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- d. *Authotity scale* atau skla keotoritasan menunjukan kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjukan kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu.

F. Prinsip Kesantunan

Maksim kesantunan berbahasa ialah satu diantara kajian dari ilmu pragmatik. Maksim merupakan pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia. Menurut Yule (2014:183) kesopanan atau kesantunan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan petensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia. Melia (2019:111) menyatakan “adapun prinsip adalah pandangan atau acuan yang

menjadi panduan seseorang dalam bertindak, melakukan sesuatu, serta berhubungan dengan orang lain”. prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Menurut Rohmadi (2010:20) Maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar.

Ada enam maksim prinsip kesantunan menurut Leech (2011:206) yaitu sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpengangan pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tarigan (2015: 36) mengungkapkan gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah peserta tuturnya menekankan atau menerapkan prinsip mengurangi atau memperkecil kerugian kepada orang lain dan tambah atau memperbesar keuntungan kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014: 108) mengatakan bahwa “maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain”. Chaer (2010: 56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Orang bertutur dan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Sebagai pemerjelas dapat dilihat pada contoh dibawah ini:

Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, *nak!* Tadi kami sudah semua mendahului”
 Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”

Tuturan pada contoh diatas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi saang tamu. Tuturan yang mencerminkan maksim kebijaksanaan adalah “silahkan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim kebijaksanaan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

2. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan yaitu maksim kemurahan hati, yang mengharuskan peserta tutur untuk menghormati orang lain. Menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 56) maksim kemurahan hati adalah maksim memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Putrayasa (2014: 108) juga menjelaskan bahwa peserta tutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Penghormatan terhadap orang lain akan terjadiapa bila orang dapat mnegurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sebagai pemerjelas dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Anak kos A : “mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak *kok* yang kotor”

Anak kos B : “tidak *usah*, mbak! Nanti siang saya akan mencuci juga *kok*”

Tuturan yang disampaikan si A diatas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan orang laindengan cara menamba beban pada diri sendiri. Hal itu dilakukan dengn cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Maka percakapan diatas sudah memenuhi maksim kedermawanan yaitu “mari saya cucikan pakaian kotormu, pakaianku tidak banyak yang kotor.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim kedermawanan adalah para peserta pertuturan diharapkan dapat

menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan yaitu maksim pujian yang membuat orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Menurut Tarigan (2015: 36) berpendapat bahwa maksim penghargaan (dalam ekspresi dan asersi, dalam perasaan dan ketegasan) kurangi cacian pada orang lain dan tambahilah pujian pada orang lain. Nadar (2009: 30) memberikan contoh tuturan ekspresif yakni mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengungkapkan belasungkawa. Sejalan dengan pendapat Pranowo (2012: 123) mendefinisikan bahwa maksim pujian ini adalah kesediaan penutur untuk selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tutur.

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mngejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh sebagai berikut.

- Dosen A : “pak, aku sudah memulai kuliah perdana untuk kelas bahasa inggris.”
 Dosen B : “*oya*, tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temanya yang juga seorang dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh diatas, dianggap sangat baik dan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Tuturan ini telah mencerminkan maksim pujian yaitu, “*oya* tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.” Dengan demikian dapat dikatakan dosen B ini berperilaku santun terhadap lawan tuturnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim penghargaan adalah orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan

maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, yaitu maksim yang mengharapkan peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Menurut Putrayasa (2014: 109) menyatakan maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Selain itu Chaer (2010: 58) maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Orang akan dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter dalam penelilaian kesantunan seseorang. Sebagai contoh dapat dilihat sebagai berikut.

Ibu A : “nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat Dasa Wisma.”

Ibu B : “*waduh...*, nanti *grog* aku.”

Tuturan yang disampaikan oleh ibu B telah mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Tuturan yang mencerminkan maksim kesederhanaan yaitu, “*waduh... nanti grogi saya.*”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan atau permufakatan atau maksim kecocokan , maksim ini, ditekankan agar para peserta dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kecocokan dari penutur dengan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan berifat santun. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidak cocokan antara mereka.

Menurut Putrayasa (2014: 109) maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Sedangkan menurut Chaer (2010: 59) maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

Berdasarkan penjejelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa maksim pemufakatan adalah memperbesar kecocokan dan memperkecil ketidak cocokan diantara mereka. Seperti pada contoh berikut.

Noni : “nanti malam kita makan bersama ya, yuni!”
Yuyun : “boleh, saya tunggu di Bambu Resto”.

Percakapan yang dilakukan antara Noni dan Yuyun diatas mengandung maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan tercermin dalam tuturan yang dituturkan Yuyun yaitu “boleh, saya tunggu di Bambu Resto”.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian atau maksim simpati diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Meminimalkan sikap antipati terhadap salah seseorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Menurut Tarigan (2015: 36) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan maksim kesimpatian adalah mengurangi antipati terhadap diri sendiri dan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Chaer (2010: 61) maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh dibawah ini.

Ani : “Tut, nenekku meninggal”
Tuti : “innaillahiwainnaillahi rojiun, ikut berduka cita”.

Percakapan diatas tuturan Tuti merupakan maksim kesimpatisan kaarena telah bersifat simpati kepada Ani. Tuturannya yaitu “innaillahiwainnaillahi rojiun, ikut berduka cita”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksim kesimpatisan atau maksim simpati adalah para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang maksim kesantunan sudah pernah dilakukan oleh Sandoro Tobing (2015) merupakan mahasiswa Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (IKIP-PGRI) Pontianak dengan judul: Maksim Kesantunan Pada Bahasa Dayak Kanayant Dialek Ahe Desa Kayu Ara Kecamatan Manyuke Darit Kabupaten Landak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandoro Tobing menyatakan Bahwa: 1) Realisasi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan di Desa Kayu Ara Kecamatan Manyuke Darit Kabupaten Landak lebih dominan dibanding penyimpangan atau bentuk pelanggaran dengan ditemukannya 9 bentuk pematuhan. 2) data dalam maksim kedermawanan juga terdapat 9 bentuk pematuhan dan 2 pelanggaran serta terdapat data kesantunan dan data bentuk penyimpangan. 3) data maksim penghargaan memiliki bentuk 7 pematuhan dan 8 pelanggaran yang didominasi bentuk pelanggaran maksim penghargaan. 4) maksim kesederhanaan hanya terdapat 9 bentuk pematuhan dan tidak ditemukannya bentuk pelanggaran. 5) maksim pemufakatan terdapat 4 bentuk pematuhan dan 2 pelanggaran dalam kegiatan bertutur di masyarakat Desa Kayu Ara. 6) maksim kesimpatian yang terdapat dalam tuturan penutur bahasa

Ahe di Desa Kayu Ara hanya terdapat 4 bentuk pematuhan maksim kesimpatian.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengambil maksim kesantunan pada bahasa daerah dan fokus masalah yang sama. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada bahasa yang digunakan Sandoro Tobing mengambang bahasa Dayak Kanayatn sedangkan penulis mengambil bahasa Melayu Dialek Pontianak perbedaannya terlihat pada jenis tuturan dan pada daerah yang dituju.

Selanjutnya, penelitian tentang kesantunan berbahasa diteliti mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak (FKIP-UNTAN) yang dilakukan Suci Elvira (2017) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film “TULLAH”. Hasil penelitian berupa tuturan yang terjadi di dalam film “TULLAH” dengan tuturan yang ada di lingkungan masyarakat Sambas baik tuturan yang santun maupun tidak santun. Persamaan di dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dan sub fokus masalah dalam penelitian ini juga sama. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada jenis tuturan Suci Elvira mengambil tuturan Sambas yang ada di dalam film “TULLAH” sedangkan penulis mengambil tuturan bahasa Melayu Dialek Pontianak yang ada Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penulis sendiri mengambil tuturan pada masyarakat serta turun langsung ke lapangan dan Suci Elvira mengambil penelitian pada film “TULLAH”.

Berkaitan dengan penelitian Sandoro Tobing dan Suci Elvira, peneliti ingin mengembangkan penelitian tersebut dengan judul “Maksim Kesantunan pada Bahasa Melayu Dialek Pontianak di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kajian Sosiopragmatik)”. Adapun persamaan yang dimiliki dalam penelitian dengan penelitian Sandoro yaitu sama-sama meneliti tuturan pada masyarakat dan meneliti maksim kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim Kesimpatian.